

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI KELUARGA DAN POLA ASUH KELUARGA DI SMAIT BINA BANGSA SEJAHTERA

Zafira Syahrini¹, Maulana Rezi Ramadhana², Chairunnisa Widya Priastuty³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia.

zafiras@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia.

rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia.

chnisaw@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to determine the relationship between family communication patterns and parenting patterns in adolescents at SMAIT Bina Bangsa Sejahtera Bogor. This study used a quantitative method with a survey approach, involving 344 respondents selected using simple random sampling technique. The research instrument measured two dimensions of family communication patterns, namely conversation orientation and conformity orientation, as well as four types of parenting based on Baumrind's theory. The results of Pearson correlation analysis showed that there was a significant positive relationship between the variables of family communication patterns and family parenting with a correlation coefficient (r) value of 0.457 with a significance value of $p < 0.001$. This finding shows that family communication patterns play an important role in shaping the parenting tendencies applied by parents to adolescents.

Keywords: Family Communication, Parenting, Conversation Orientation, Conformity Orientation, Teenagers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dan pola asuh pada remaja di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, melibatkan 344 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian mengukur dua dimensi pola komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas, serta empat tipe pola asuh berdasarkan teori Baumrind. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel pola komunikasi keluarga dengan pola asuh keluarga dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.457 dengan nilai signifikansi $p < 0.001$. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap remaja.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Pola Asuh, Orientasi Percakapan, Orientasi Konformitas, Remaja

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa komunikasi, karena komunikasi menjadi dasar penting dalam membangun interaksi, mempertahankan hubungan, dan menyampaikan informasi (Ruffiah, 2018). Menurut Mulyana (dalam Sitorus, 2022), komunikasi adalah proses menyampaikan dan memahami makna melalui perilaku verbal maupun nonverbal yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih, meskipun tidak selalu harus memiliki sistem simbol yang sama.

Komunikasi dan keluarga memiliki hubungan yang erat karena komunikasi menjadi fondasi utama dalam menjalankan fungsi kehidupan dan fungsi keluarga (Yulianti & Astuti, 2023). Keluarga sebagai unit sosial dasar berperan sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar dan berinteraksi, serta membentuk kepribadiannya sejak lahir (Lubis et al., 2021). Komunikasi keluarga adalah interaksi antar anggota keluarga yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan bersama (Fitroh, 2021). Komunikasi ini berperan penting dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak, serta berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Nauw et al., 2018).

Komunikasi dalam keluarga memegang peran penting dalam perkembangan anak. Kurangnya komunikasi dapat menimbulkan perilaku menyimpang, depresi, dan krisis nilai. Penelitian Giawa et al. (2023) menunjukkan pola komunikasi konsensual paling dominan, namun 50,6% responden tetap menunjukkan gejala depresi, mengindikasikan pentingnya komunikasi yang efektif. Kegagalan orang tua menanamkan nilai moral dan spiritual menjadi salah satu penyebabnya (Rahmah, 2018). Menurut Nopian Andusti (Administrator, 2018), orang tua seharusnya menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak karena perbedaan generasi. Oleh karena itu,

komunikasi keluarga menjadi kunci dalam membangun hubungan sehat dan mendukung perkembangan anak secara emosional, sosial, dan psikologis.

Pola komunikasi keluarga berperan penting dalam pertumbuhan, pembentukan karakter, dan kesiapan anak menghadapi tantangan luar. Anak sering memiliki persepsi berbeda terhadap gaya komunikasi orang tua, yang kadang menghambat keinginan mereka untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak (Dilawar et al., 2023). Penelitian Indriani & Hendriani (2022) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berkontribusi sebesar 26,9% terhadap kecerdasan emosional remaja. Komunikasi keluarga menjadi dasar interaksi sehat dan sarana berbagi nilai (Yulianti & Astuti, 2023). Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), pola komunikasi menentukan keterbukaan, kesesuaian nilai, dan kemampuan keluarga menghadapi konflik, serta membentuk ketahanan anak secara moral, sosial, dan psikologis.

Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) didasarkan pada dua prinsip utama: orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan menunjukkan sejauh mana keluarga mendorong dialog terbuka dan pertukaran ide. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung terbuka dan interaktif, sedangkan yang rendah lebih tertutup. Sementara itu, orientasi konformitas mencerminkan sejauh mana keluarga menekankan keseragaman nilai dan pandangan. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi fokus pada kepatuhan dan harmoni, sedangkan yang rendah lebih menghargai keberagaman pandangan dan kemandirian anggota keluarga.

Pola komunikasi dalam keluarga dapat bersifat terbuka atau tertutup, mendukung atau menekan, serta demokratis atau otoriter, tergantung pada kebiasaan komunikasi antara orang tua dan anak. Koerner dan Fitzpatrick (2002) mengklasifikasikan pola komunikasi keluarga ke dalam empat tipe berdasarkan dua orientasi utama, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Pertama, keluarga consensual memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi, mendorong diskusi terbuka namun tetap mempertahankan hierarki dalam pengambilan keputusan. Kedua, keluarga pluralistic menunjukkan percakapan yang tinggi namun kesesuaian yang rendah, sehingga diskusi dilakukan secara terbuka dan setara, dengan penghargaan terhadap pendapat individu. Ketiga, keluarga protective memiliki percakapan rendah dan kesesuaian tinggi, menekankan kepatuhan terhadap otoritas orang tua tanpa banyak ruang untuk dialog. Terakhir, keluarga laissez-faire ditandai dengan percakapan dan kesesuaian yang rendah, minim interaksi, serta keterlibatan orang tua yang rendah dalam keputusan anak. Keempat pola ini menunjukkan bagaimana kombinasi antara orientasi percakapan dan konformitas membentuk dinamika komunikasi dalam keluarga.

Selain pola komunikasi, pola asuh juga berperan dalam membentuk karakter remaja. Pola asuh adalah metode orang tua dalam mendidik, merawat, mengawasi, dan membimbing anak (Inriani, 2019). Gaya pengasuhan sangat dipengaruhi oleh komunikasi dalam keluarga, karena komunikasi yang efektif membentuk keterikatan dan kemampuan beradaptasi yang penting dalam pengasuhan. Pola komunikasi dan pola asuh saling berkaitan dan membentuk dinamika hubungan keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, pola asuh tidak dapat berjalan optimal. Menurut Sutisna (2021), pola asuh dibagi menjadi empat tipe: otoriter, otoritatif, permisif, dan tidak terlibat.

Pola asuh permisif ditandai dengan keterlibatan orang tua yang rendah serta pemberian kebebasan penuh kepada anak. Meskipun orang tua dengan pola ini umumnya bersikap hangat dan dekat dengan anak, minimnya batasan dan disiplin sering membuat anak kurang memiliki kontrol diri, rendah diri, serta kemampuan sosial yang lemah (Thiofani, 2022). Berbeda dengan pola tersebut, pola asuh otoritatif justru mengedepankan keseimbangan antara perhatian terhadap kebutuhan anak dan pemberian arahan. Orang tua dengan pola ini bersikap terbuka, ramah, dan realistis terhadap kemampuan anak. Mereka mendorong anak untuk mandiri sambil tetap memberikan bimbingan dan dukungan. Pola ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial remaja sebesar 20,3% (Septian Primananda et al., 2023).

Sementara itu, pola asuh otoriter menekankan pada kepatuhan mutlak terhadap aturan orang tua dan cenderung menghukum jika anak tidak mematuhi. Pola ini membatasi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, sehingga dapat menghambat perkembangan emosional dan kemandirian. Di sisi lain, pola asuh tidak terlibat (*uninvolved*) mencerminkan rendahnya perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, yang membuat anak harus berkembang sendiri tanpa arahan dan dukungan (Fauziyah et al., 2024).

Pemilihan lokasi penelitian di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera didasarkan pada keunikan pendekatan pendidikan yang diterapkan, yaitu integrasi antara nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Sekolah ini menggunakan teknologi seperti gawai dan pelajaran coding sebagai media pembelajaran, serta memiliki prestasi unggul di bidang olahraga. Lingkungan ini dinilai sesuai untuk mengkaji pola komunikasi dan pola asuh dalam keluarga, karena mencerminkan keseimbangan antara nilai agama dan perkembangan zaman. Remaja dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini karena mereka berada dalam fase transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa, yaitu usia 11–20 tahun. Masa remaja merupakan periode pembentukan karakter, identitas, dan sistem nilai pribadi yang sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi serta pola asuh keluarga (Suryana et al., 2022; Yusuf, 2001). Karena itu, remaja menjadi kelompok yang tepat untuk memahami dinamika hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks keluarga modern.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Neila Sulung dan Genta Sakti menyoroti hubungan antara pola pengasuhan dan komunikasi keluarga terhadap kecerdasan emosional anak usia 5–18 tahun. Meski memberikan kontribusi penting, fokusnya masih terlalu luas, sementara penelitian ini secara khusus akan mendalami kelompok remaja. Hal ini menciptakan celah penelitian yang relevan, karena remaja memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan anak-anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan pola asuh keluarga pada remaja di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, dengan teori Family Communication Patterns dari Fitzpatrick untuk menganalisis komunikasi keluarga dan teori Baumrind untuk melihat tipe-tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

II. TINJAUAN LITERATUR

1. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan bentuk interaksi utama yang memungkinkan anggota keluarga untuk saling terhubung, membentuk nilai-nilai bersama, dan menjalankan fungsi keluarga secara efektif (Fitroh, n.d.). Komunikasi ini berperan penting sebagai sarana sosialisasi anak, serta mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka (Windarwati et al., 2021). Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), komunikasi keluarga adalah proses pertukaran pesan yang membentuk pola interaksi unik dalam keluarga. Komunikasi ini mencakup ungkapan perasaan, pemikiran, dan nilai yang memengaruhi dinamika serta kesejahteraan emosional anggota keluarga. Tujuan akhirnya adalah menciptakan hubungan yang sehat melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan jelas.

2. *Family Communication Pattern Theory*

Family Communication Patterns Theory (FCPT) merupakan teori yang menekankan dua prinsip utama dalam komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan menggambarkan sejauh mana keluarga mendorong dialog terbuka dan pertukaran ide antar anggotanya, sedangkan orientasi konformitas menunjukkan tingkat penekanan keluarga terhadap keseragaman nilai, keyakinan, dan pandangan. Kombinasi antara dua orientasi ini membentuk dinamika komunikasi yang unik di setiap keluarga dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan anggota keluarga, seperti penyelesaian konflik dan kemampuan anak menghadapi pengaruh eksternal.

Berdasarkan teori ini, terdapat empat tipe keluarga. Pertama, keluarga konsensual memiliki orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi. Dalam keluarga ini, komunikasi terbuka didorong, tetapi keputusan akhir tetap ditentukan oleh orang tua. Anak-anak dilibatkan dalam diskusi dan didorong untuk menyampaikan pendapat, namun tetap diarahkan dalam kerangka nilai dan struktur yang ditetapkan oleh keluarga. Kedua, keluarga pluralistik ditandai dengan orientasi percakapan yang tinggi dan konformitas yang rendah. Keluarga tipe ini mendorong diskusi bebas dan setara tanpa tekanan untuk menyetujui nilai tertentu, dan keputusan sering diambil berdasarkan kualitas argumen, bukan atas dasar otoritas.

Ketiga, keluarga protektif menunjukkan orientasi percakapan yang rendah dan konformitas yang tinggi. Komunikasi dalam keluarga ini bersifat terbatas, orang tua cenderung mengendalikan semua keputusan dan anak diharapkan untuk patuh tanpa banyak ruang untuk menyatakan pendapat atau emosi. Terakhir, keluarga laissez-faire memiliki orientasi percakapan dan konformitas yang rendah. Interaksi dalam keluarga ini jarang terjadi, orang tua kurang terlibat, dan anak-anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri.

tanpa dukungan atau arahan yang memadai. Minimnya komunikasi dan keterlibatan ini berisiko menyebabkan renggangnya hubungan emosional antar anggota keluarga.

Keempat tipe ini menunjukkan bagaimana kombinasi orientasi percakapan dan konformitas dapat membentuk pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana pola komunikasi keluarga tersebut terjadi pada siswa di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera Kabupaten Bogor.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan metode orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak yang akan memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Baumrind mengidentifikasi empat jenis pola asuh: otoriter, otoritatif, permisif, dan tidak terlibat. Pola asuh otoriter menekankan aturan yang ketat dan disiplin tinggi tanpa mempertimbangkan perasaan anak, yang dapat menghambat perkembangan emosional. Sebaliknya, pola asuh otoritatif bersifat terbuka, mendukung kemandirian anak, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, yang berdampak positif terhadap rasa percaya diri dan kemampuan sosial. Pola asuh permisif memberi kebebasan penuh tanpa kontrol yang memadai, yang dapat menyebabkan anak bersikap impulsif, kurang disiplin, dan berprestasi rendah. Sementara itu, pola asuh tidak terlibat menunjukkan minimnya perhatian dan respons dari orang tua, sehingga anak berkembang tanpa arahan yang jelas.

Menurut Hurlock, pola asuh mencakup aspek peraturan, hukuman, dan penghargaan. Peraturan memberikan pedoman moral bagi anak, hukuman berfungsi untuk mencegah perilaku negatif dan memberikan pemahaman atas kesalahan, sementara penghargaan memperkuat perilaku positif. Ketiga aspek ini saling melengkapi untuk mendukung perkembangan anak secara sosial dan emosional. Konsistensi dalam menerapkan pola asuh juga penting agar anak memahami harapan orang tua dan belajar disiplin. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana pola asuh diterapkan oleh orang tua siswa di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera Kabupaten Bogor. menandatangani memiliki pemahaman yang sehat dan bertanggung jawab terkait seksualitas (Herawati, 2017).

4. Remaja

Masa remaja awal merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, berlangsung sekitar usia 12 hingga 18 tahun. Fase ini ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Remaja belum sepenuhnya dianggap anak-anak, namun juga belum diterima sebagai orang dewasa, sehingga sering disebut sebagai masa pencarian jati diri atau "storm and stress".

Menurut Hurlock, remaja awal berlangsung dari usia 12–15 tahun dan remaja akhir dari 15–18 tahun. Perubahan yang mencolok meliputi lonjakan emosi akibat perubahan hormonal, serta upaya remaja untuk menyesuaikan diri dengan peran yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Perubahan fisik juga memengaruhi kepercayaan diri remaja terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, minat dan hubungan sosial remaja pun mengalami pergeseran. Mereka mulai tertarik pada hal-hal yang lebih matang, menjalin hubungan dengan lawan jenis dan orang dewasa, serta mulai membentuk nilai-nilai baru. Namun, sering kali muncul ambivalensi, karena meskipun mereka mendambakan kebebasan, mereka juga meragukan kemampuan diri dalam menghadapi tanggung jawab yang menyertainya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei untuk mengkaji hubungan antara pola komunikasi keluarga dan pola asuh terhadap remaja di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera. Peneliti menyusun instrumen untuk mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan yang dirumuskan, lalu menganalisisnya secara statistik. Analisis ini bertujuan menggambarkan pola-pola dalam data serta memahami karakteristik dasar fenomena yang diteliti, meskipun tidak mengungkap alasan mendalam di baliknya. Oleh karena itu, hasil deskriptif dapat dijadikan dasar untuk analisis lanjutan secara inferensial (Creswell, 2012; Sudirman et al., 2023).

2. Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

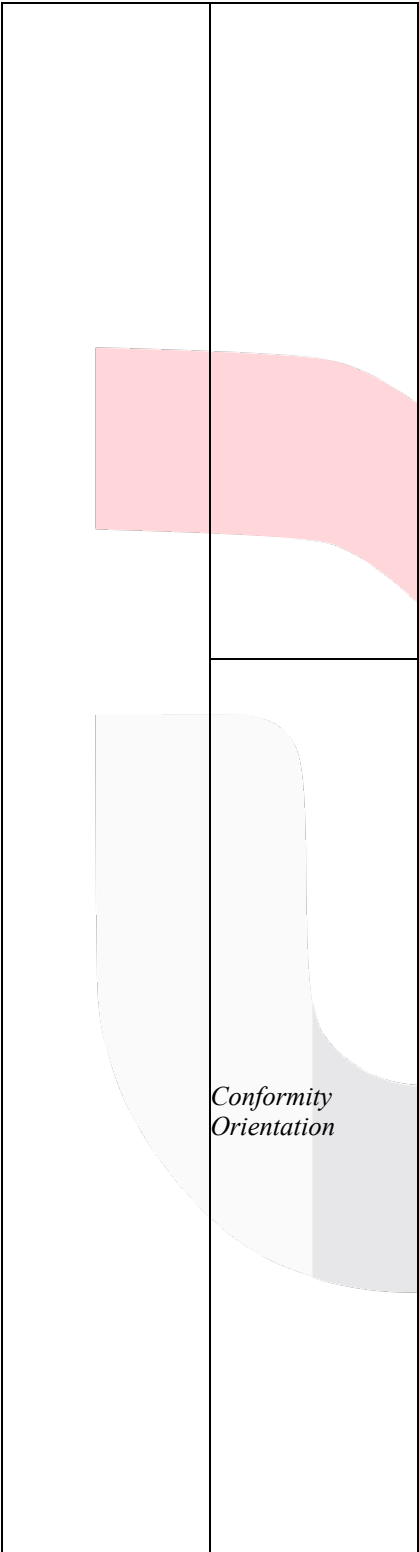
a. Variabel Operasional

Variabel merupakan suatu konsep yang dapat diukur dan dimanfaatkan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Variabel bisa berbentuk karakteristik, atribut, atau sifat yang akan dikaji dalam suatu penelitian (Creswell, 2010). Penelitian ini mengeksplorasi dua variabel, diantaranya variabel dependen (X) dan variabel dependen (Y).

b. Variabel Independen

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Pernyataan	Item	Skala
Pola Komunikasi Keluarga (Fitzpatrick, 2002)	Conversation Orientation	Dalam keluarga, kami sering membahas topik seperti politik dan agama, di mana beberapa orang memiliki pendapat yang berbeda dengan yang lain.	1	Likert
		Orang tua saya sering mengatakan sesuatu seperti, "Setiap anggota keluarga seharusnya memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam keputusan keluarga."	2	Likert
		Orang tua saya sering meminta pendapat saya ketika keluarga sedang membicarakan sesuatu.	3	Likert
		Orang tua saya mendorong saya untuk mempertanyakan ide dan keyakinan mereka.	4	Likert
		Orang tua saya sering mengatakan sesuatu seperti, "Kamu sebaiknya selalu melihat kedua sisi dari suatu masalah."	5	Likert
		Saya biasanya memberi tahu orang tua saya apa yang saya pikirkan tentang berbagai hal.	6	Likert
		Saya bisa menceritakan hampir semua hal kepada orang tua saya.	7	Likert
		Dalam keluarga, kami sering membicarakan perasaan dan emosi kami.	8	Likert
		Saya dan orang tua saya sering mengobrol panjang dengan santai tentang hal-hal tertentu.	9	Likert
		Saya benar-benar menikmati berbincang dengan	10	Likert

		orang tua saya, bahkan ketika kami tidak sependapat.		
		Orang tua saya mendukung saya untuk mengungkapkan perasaan saya.	11	Likert
		Orang tua saya cenderung sangat terbuka mengenai perasaan mereka.	12	Likert
		Kami sering berbincang sebagai keluarga tentang apa saja yang kami lakukan sepanjang hari.	13	Likert
		Dalam keluarga, kami sering berbicara tentang rencana dan harapan kami untuk masa depan.	14	Likert
		Orang tua saya senang mendengarkan pendapat saya, meskipun saya tidak selalu sepakat dengan mereka.	15	Likert
	Conformity Orientation	Ketika ada hal yang sangat penting, orang tua saya mengharapkan saya untuk mematuhi tanpa banyak bertanya.	16	Likert
		Di rumah kami, orang tua saya biasanya yang membuat keputusan terakhir.	17	Likert
		Orang tua saya merasa bahwa penting untuk menjadi pengambil keputusan utama dalam keluarga.	18	Likert
		Orang tua saya kadang merasa kesal dengan pandangan saya jika pandangan tersebut berbeda dari pandangan mereka.	19	Likert
		Jika orang tua saya tidak setuju dengan sesuatu, mereka lebih memilih untuk tidak membicarakannya.	20	Likert
		Saat saya di rumah, saya diharuskan untuk mematuhi aturan orang tua saya.	21	Likert
		Orang tua saya sering mengatakan hal-hal seperti, "Kamu akan lebih paham ketika kamu sudah dewasa nanti."	22	Likert

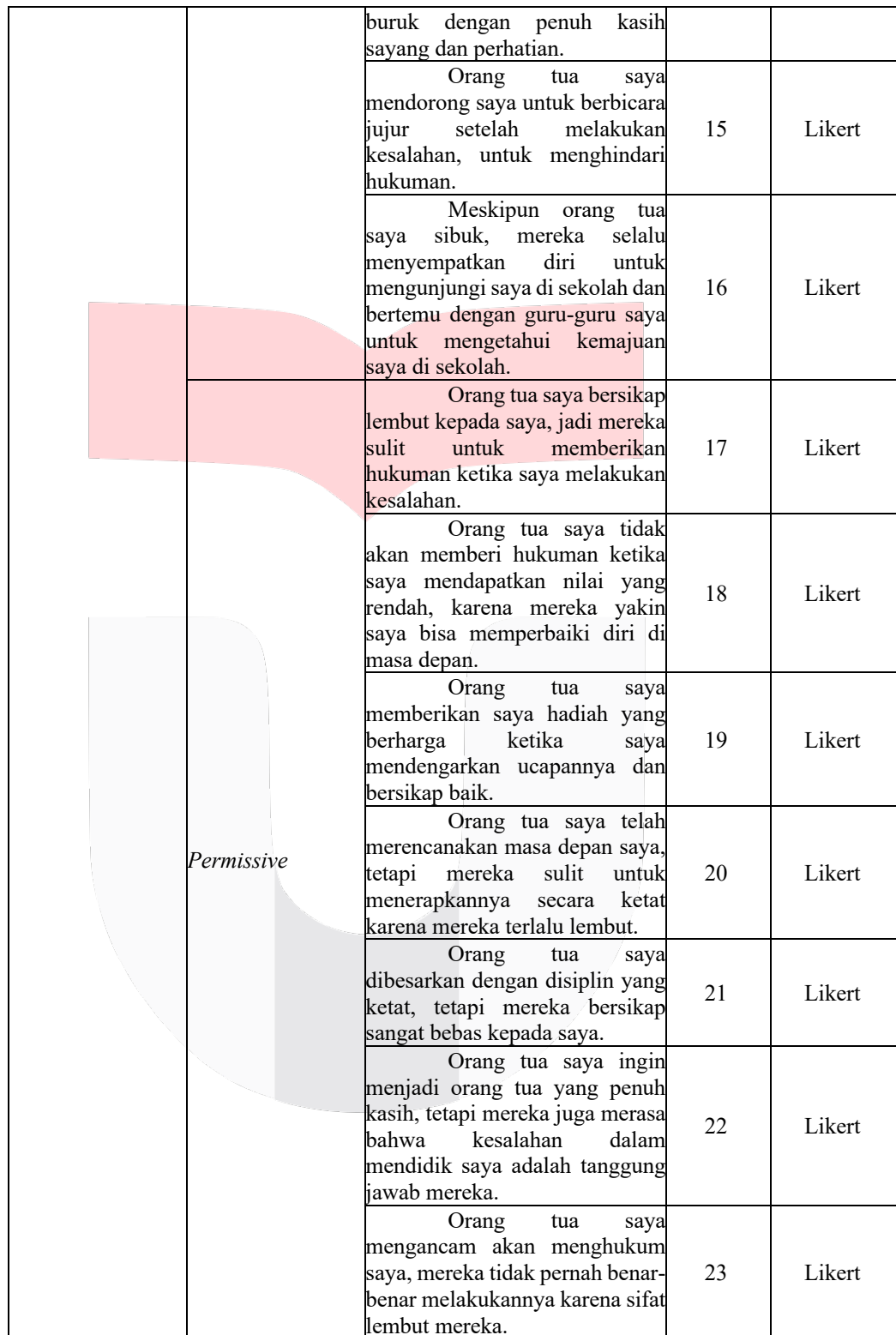
		Orang tua saya sering mengatakan hal-hal seperti, "Pendapat saya benar, dan kamu seharusnya tidak mempertanyakannya."	23	Likert
		Orang tua saya sering mengatakan hal-hal seperti, "Anak-anak seharusnya tidak berdebat dengan orang dewasa."	24	Likert
		Orang tua saya sering mengatakan hal-hal seperti, "Ada beberapa hal yang memang tidak seharusnya dibicarakan."	25	Likert
		Orang tua saya sering mengatakan hal-hal seperti, "Kamu sebaiknya mengalah dalam perdebatan daripada mengambil risiko membuat orang marah."	26	Likert

c. Variabel Dependen

Tabel 3. 2 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Pernyataan	Item	Skala
Skala Pola Asuh (Baumrind, 1966)	<i>Authoritarian</i>	Orang tua saya menuntut saya untuk menuruti instruksi mereka karena mereka adalah otoritas yang memutuskan apa yang harus saya lakukan atau tidak lakukan.	1	Likert
		Orang tua saya tidak memiliki banyak kesabaran untuk mentolerir perilaku buruk saya atau untuk mendengarkan alasan saya ketika saya melakukan kesalahan.	2	Likert
		Orang tua saya percaya bahwa masa depan saya ada di tangan mereka, sehingga mereka membuat jadwal yang ketat untuk saya patuhi.	3	Likert
		Orang tua saya mengharapkan perilaku tertentu dari saya, dan mereka tidak begitu memperhatikan apa yang saya inginkan untuk masa depan saya.	4	Likert

		Orang tua saya lebih suka memberikan hukuman fisik daripada memberi nasihat kepada saya karena mereka yakin saya tidak akan mendengarkannya.	5	Likert
		Orang tua saya berpikir bahwa satu-satunya cara untuk memperbaiki saya adalah dengan memberi hukuman, dan mereka tidak ingin memberi saya kebebasan dalam hal keuangan.	6	Likert
		Orang tua saya memberikan hukuman tergantung dengan suasana hati mereka.	7	Likert
		Orang tua saya akan memarahi dan mengkritik saya dengan sangat marah, ketika saya tidak patuh.	8	Likert
	Authoritative	Orang tua saya ingin menjadi teman, penasihat, dan pemandu dalam hidup saya.	9	Likert
		Orang tua saya berusaha memahami perasaan saya dan selalu meminta pendapat saya ketika mereka akan membeli sesuatu untuk saya.	10	Likert
		Orang tua saya mengajak saya dalam pengambilan keputusan penting keluarga dan memberi saya kebebasan untuk berbagi apa saja dengan mereka.	11	Likert
		Orang tua saya mengerti kekuatan dan kelemahan saya, jadi mereka membuat aturan yang sesuai untuk saya dan memberi saya saran dengan cara yang ramah saat diperlukan.	12	Likert
		Orang tua saya mendukung pilihan saya tanpa memaksa saya untuk memilih karir di masa depan, dan mereka membantu saya menetapkan tujuan yang realistis.	13	Likert
		Orang tua saya mengingatkan saya tentang konsekuensi dari perilaku yang	14	Likert

		buruk dengan penuh kasih sayang dan perhatian.		
		Orang tua saya mendorong saya untuk berbicara jujur setelah melakukan kesalahan, untuk menghindari hukuman.	15	Likert
		Meskipun orang tua saya sibuk, mereka selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi saya di sekolah dan bertemu dengan guru-guru saya untuk mengetahui kemajuan saya di sekolah.	16	Likert
		Orang tua saya bersikap lembut kepada saya, jadi mereka sulit untuk memberikan hukuman ketika saya melakukan kesalahan.	17	Likert
		Orang tua saya tidak akan memberi hukuman ketika saya mendapatkan nilai yang rendah, karena mereka yakin saya bisa memperbaiki diri di masa depan.	18	Likert
		Orang tua saya memberikan saya hadiah yang berharga ketika saya mendengarkan ucapannya dan bersikap baik.	19	Likert
	Permissive	Orang tua saya telah merencanakan masa depan saya, tetapi mereka sulit untuk menerapkannya secara ketat karena mereka terlalu lembut.	20	Likert
		Orang tua saya dibesarkan dengan disiplin yang ketat, tetapi mereka bersikap sangat bebas kepada saya.	21	Likert
		Orang tua saya ingin menjadi orang tua yang penuh kasih, tetapi mereka juga merasa bahwa kesalahan dalam mendidik saya adalah tanggung jawab mereka.	22	Likert
		Orang tua saya mengancam akan menghukum saya, mereka tidak pernah benar-benar melakukannya karena sifat lembut mereka.	23	Likert

Neglectful		Orang tua saya sangat mencintai dan menyayangi saya, tetapi itu membuat saya tidak memiliki disiplin diri.	24	Likert
		Orang tua saya tidak mengatur saya dan memberikan saya kebebasan untuk membuat pilihan sendiri.	25	Likert
		Ketika orang tua saya sedang mengalami kesedihan dan depresi, itu membuat mereka sulit untuk menunjukkan perhatian yang saya butuhkan.	26	Likert
		Orang tua saya sibuk dengan banyak hal, jadi mereka jarang punya waktu untuk membantu saya belajar atau mendengarkan apa yang saya butuhkan.	27	Likert
		Ketika orang tua saya sedang stress, itu membuat mereka sulit untuk memberikan kebutuhan untuk kesejahteraan saya.	28	Likert
		Orang tua saya sering kali lebih fokus pada apa yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak memperhatikan kebutuhan atau kesalahan saya.	29	Likert
		Orang tua saya sangat sibuk, jadi saya memiliki kebebasan untuk menentukan jalan saya sendiri dalam mengambil keputusan.	30	Likert
		Orang tua saya sibuk dengan masalah-masalah besar, mereka seringkali tidak peduli dengan perilaku saya dan tidak tahu apa yang saya lakukan di luar rumah.	31	Likert
		Orang tua saya tidak pernah memberi tahu saya ke mana mereka pergi atau mengapa mereka terlambat.	32	Likert

3. Skala Pengukuran

Menurut Creswell (2012), skala pengukuran digunakan untuk menilai variabel penelitian melalui kategori tertentu agar data dapat dianalisis secara statistik. Penelitian ini menggunakan skala Likert karena dinilai sesuai untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020).

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

(Creswell, 2012) mendefinisikan populasi sebagai individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAIT Bina Bangsa Sejahtera dari kelas X, XI, XII.

b. Sampel

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil sampel sebesar 399,89 menggunakan rumus Slovin. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk membulatkannya menjadi 400 responden.

5. Pengumpulan Data

a. Data Primer

Menurut Creswell (2012), data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui wawancara, survei, atau observasi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa SMAIT Bina Bangsa Sejahtera di Kabupaten Bogor. Kuesioner dirancang secara cermat agar relevan, jelas, dan mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel, dengan responden yang dipilih menggunakan metode sampling tertentu.

b. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 30 responden untuk menguji validitas variabel X dan Y. Total item variabel X dan Y adalah 58 dan keseluruhan item dinyatakan valid sehingga dapat digunakan oleh peneliti. Menurut pengujian reliabilitas variabel X tersebut, penulis mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sejumlah 0,826 maka $\alpha > 0,60$. Oleh karena itu setiap item pada variabel X dinyatakan reliabel. Menurut pengujian reliabilitas variabel Y tersebut, penulis mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sejumlah 0,868 maka $\alpha > 0,60$. Oleh karena itu setiap item pada variabel Y dinyatakan reliabel.

6. Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Variabel	Dimensi	Skor Total	Skor Ideal	Skor Persentase Total	Kategori
FCPT (X)	<i>Conversation</i>	18.917	25.800	73,32%	Tinggi
	<i>Conformity</i>	13.058	18.920	69,02%	Tinggi
Jumlah Skor Keseluruhan	31.975				
Jumlah Skor Ideal	44.720				
Persentase	71,48%				

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada keseluruhan dimensi variabel tersebut, dimensi yang memiliki skor paling tinggi adalah dimensi orientasi percakapan dengan persentase 73,32% yang termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya diikuti oleh dimensi orientasi konformitas dengan persentase 69,02% yang termasuk dalam kategori tinggi. Keseluruhan jumlah total skor dan persentase rata-rata pada variabel X adalah 31.975 dengan persentase 71,48%. Mengacu pada tabel kategori penilaian kontinum, maka persentase total pada variabel ini termasuk dalam kategori tinggi.

Variabelmentolerir	Dimensi	Skor Total	Skor Ideal	Skor Persentase Total	Kategori
Pola Asuh	<i>Authoritarian</i>	7.987	13.760	58,05%	Rendah
	<i>Authoritative</i>	10.690	13.760	77,69%	Tinggi
	<i>Permissive</i>	8.953	13.760	65,07%	Tinggi
	<i>Neglectful</i>	8.179	13.760	59,44%	Rendah
Jumlah Skor Keseluruhan	35.809				
Jumlah Skor Ideal	55.040				
Persentase	65,05%				

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada keseluruhan dimensi variabel tersebut, dimensi yang memiliki skor paling tinggi adalah dimensi *authoritative* dengan persentase 77,69% yang termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya dimensi yang memiliki skor paling rendah ialah dimensi *authoritarian* dengan persentase 58,05% yang termasuk dalam kategori rendah. Keseluruhan jumlah total skor dan persentase rata-rata pada variabel Y adalah 35.809 dengan persentase 65,05%. Mengacu pada tabel kategori penilaian kontinum, maka persentase total pada variabel ini termasuk dalam kategori tinggi.

b. Uji Normalitas

Ditunjukkan pada grafik uji normalitas yang diolah menggunakan aplikasi JASP versi 0.19.3 pada kedua variabel menunjukkan hasil bahwa sebaran data menyebar dan mengikuti garis diagonal maka berkesimpulan **data berdistribusi dengan normal**.

c. **Uji Linearitas**

Berdasarkan hasil analisis , ditemukan bahwa secara umum terdapat hubungan **linear dan signifikan** antara variabel **pola komunikasi keluarga** dan **pola asuh keluarga** ($F = 51.783$, $p < 0.001$).

Secara lebih rinci, uji linearitas berdasarkan dimensi dalam teori **Family Communication Patterns Theory (FCPT)** menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. **Orientasi Percakapan (Conversation Orientation):**

- Dengan **pola asuh otoritarian (authoritarian)**: $F = 73.124$, $p < 0.001$ → hubungan linear dan signifikan.
- Dengan **pola asuh otoritatif (authoritative)**: $F = 404.271$, $p < 0.001$ → hubungan linear dan signifikan.
- Dengan **pola asuh permisif (permissive)**: $F = 51.956$, $p < 0.001$ → hubungan linear dan signifikan.
- Dengan **pola asuh tidak terlibat (neglectful)**: $F = 52.441$, $p < 0.001$ → hubungan linear dan signifikan.

2. **Orientasi Konformitas (Conformity Orientation):**

- Dengan **pola asuh otoritarian (authoritarian)**: $F = 278.006$, $p < 0.001$ → hubungan linear dan signifikan.
- Dengan **pola asuh otoritatif (authoritative)**: $F = 14.629$, $p < 0.001$ → hubungan linear dan signifikan.
- Dengan **pola asuh permisif (permissive)**: $F = 1.148$, $p = 0.285$ → **tidak terdapat hubungan linear dan signifikan**.
- Dengan **pola asuh tidak terlibat (neglectful)**: $F = 74.953$, $p < 0.001$ → hubungan linear dan signifikan.

Kesimpulan:

Mayoritas hasil menunjukkan adanya hubungan yang linear dan signifikan antara dimensi pola komunikasi dan pola asuh keluarga. Khususnya, orientasi percakapan memiliki hubungan signifikan dengan keempat tipe pola asuh. Sementara itu, orientasi konformitas hanya tidak menunjukkan hubungan linear yang signifikan dengan pola asuh permisif. Hal ini menunjukkan bahwa cara komunikasi dalam keluarga, baik yang berbasis dialog terbuka maupun tekanan terhadap kesamaan nilai, berkorelasi kuat terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan.

d. **Uji Hipotesis**

Correlation

Pearson's Correlations

			Pearson's r	p
Conversation	-	Conformity	-0.280***	< .001
Conversation	-	Authoritarian	-0.420***	< .001
Conversation	-	Authoritative	0.736***	< .001
Conversation	-	Permissive	0.363***	< .001
Conversation	-	Neglectfull	-0.393***	< .001
Conformity	-	Authoritarian	0.670***	< .001
Conformity	-	Authoritative	-0.203***	< .001
Conformity	-	Permissive	0.058	0.285
Conformity	-	Neglectfull	0.424***	< .001

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Berdasarkan gambar diatas hasil pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan JASP hasil uji korelasi antara pola komunikasi dan pola asuh keluarga pada siswa SMAIT Bina Bangsa Sejahtera menggunakan metode Pearson, diperoleh temuan sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan antara pola komunikasi *conversation* dengan gaya pengasuhan *authoritarian*. Hasil uji menunjukkan nilai korelasi sebesar $r = -0,420$ dengan $p < 0,001$. Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, di mana semakin tinggi komunikasi terbuka dalam keluarga, maka semakin rendah kecenderungan orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter.

H2: Terdapat hubungan antara pola komunikasi *conversation* dengan gaya pengasuhan *authoritative*. Hasil uji menunjukkan nilai $r = 0,736$ dengan $p < 0,001$. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara komunikasi terbuka dalam keluarga dan pola asuh yang demokratis dan responsif terhadap anak.

H3: Terdapat hubungan antara pola komunikasi *conversation* dengan gaya pengasuhan *permissive*. Hasil uji menunjukkan nilai $r = 0,363$ dengan $p < 0,001$. Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi terbuka dalam keluarga dengan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan lebih kepada anak.

H4: Terdapat hubungan antara pola komunikasi *conversation* dengan gaya pengasuhan *neglectful*. Hasil uji menunjukkan nilai $r = -0,393$ dengan $p < 0,001$. Ini menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi komunikasi terbuka dalam keluarga, maka semakin rendah kecenderungan orang tua untuk mengabaikan anak.

H5: Terdapat hubungan antara pola komunikasi *conformity* dengan gaya pengasuhan *authoritarian*. Hasil uji menunjukkan nilai $r = 0,670$ dengan $p < 0,001$. Ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi tekanan keseragaman dalam keluarga, maka semakin tinggi pula kecenderungan pola asuh yang otoriter.

H6: Terdapat hubungan antara pola komunikasi *conformity* dengan gaya pengasuhan *authoritative*. Hasil uji menunjukkan nilai $r = -0,203$ dengan $p < 0,001$. Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola komunikasi *conformity* dan gaya asuh *authoritative*, yang menunjukkan bahwa tekanan terhadap kesesuaian nilai dalam keluarga cenderung bertentangan dengan pendekatan pengasuhan yang demokratis.

H7: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi *conformity* dengan gaya pengasuhan *permissive*. Hasil uji menunjukkan nilai $r = 0,058$ dengan $p = 0,285$. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian dalam keluarga tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pola pengasuhan permisif.

H8: Terdapat hubungan antara pola komunikasi *conformity* dengan gaya pengasuhan *neglectful*. Hasil uji menunjukkan nilai $r = 0,424$ dengan $p < 0,001$. Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara tekanan keseragaman dalam keluarga dengan kecenderungan orang tua mengabaikan anak.

Hasil uji hipotesis ini secara umum menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga, baik *conversation* maupun *conformity*, memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai tipe gaya pengasuhan orang tua.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola komunikasi keluarga dan pola asuh pada remaja, serta mengeksplorasi kemungkinan hubungan yang tidak selalu sesuai dengan kecenderungan teoritis umum. Penelitian melibatkan 344 responden dari SMAIT Bina Bangsa Sejahtera, dengan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (54,7%). Sebagian besar responden, baik laki-laki maupun perempuan, merasa lebih dekat dengan ibu mereka. Sebanyak 77,33% responden menyatakan kedekatan lebih tinggi dengan ibu, sedangkan hanya 23,55% yang merasa lebih dekat dengan ayah. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Tantis Fernando & Diana Elfida (2021), yang menyatakan bahwa remaja cenderung lebih dekat dengan ibu mereka.

a. Percakapan (Variabel X1)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga (FCPT) berada pada kategori tinggi dengan persentase 71,48%. Khususnya pada dimensi orientasi percakapan, responden mencatat skor 73,32% yang juga tergolong tinggi. Ini mengindikasikan bahwa remaja dalam penelitian memiliki komunikasi keluarga yang terbuka dan aktif, terutama dalam diskusi harian, pengambilan keputusan, dan penerimaan perbedaan pendapat. Dari 344 responden, sebanyak 108 berada dalam kategori sangat tinggi, 169 tinggi, 59 rendah, dan 8 sangat rendah dalam orientasi percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja berasal dari keluarga dengan pola komunikasi terbuka yang dominan.

b. Konformitas (Variabel X2)

Hasil analisis pada dimensi konformitas (variabel X) menunjukkan persentase skor sebesar 69,02%, yang termasuk kategori tinggi. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja dibesarkan dalam keluarga yang menekankan keseragaman pendapat, kepatuhan pada otoritas orang tua, dan penghargaan terhadap nilai-nilai keluarga. Responden umumnya menyetujui pernyataan dalam kuesioner, menunjukkan penerimaan terhadap keputusan keluarga tanpa banyak diskusi terbuka.

Dari 344 responden, sebanyak 46 berada dalam kategori sangat tinggi, 200 tinggi, 91 rendah, dan 7 sangat rendah dalam orientasi konformitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman & Wahyuni (2020), bahwa remaja dalam keluarga bernilai otoritatif cenderung menunjukkan tingkat konformitas tinggi demi menjaga keharmonisan keluarga. Kesimpulannya, orientasi komunikasi konformitas masih cukup kuat dalam budaya keluarga remaja di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera.

c. *Authoritarian* (Variabel Y1)

Hasil analisis deskriptif variabel Y (pola asuh keluarga) menunjukkan skor sebesar 65,05%, termasuk kategori tinggi secara umum. Namun, pada dimensi *authoritarian*, persentase skor hanya 58,05% dan masuk kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak setuju dengan pola asuh otoriter seperti ketegasan berlebihan, hukuman fisik, dan pembatasan tanpa penjelasan. Dari 344 responden, hanya 25 yang termasuk kategori sangat tinggi, 114 tinggi, 142 rendah, dan 63 sangat rendah dalam pola asuh *authoritarian*. Dengan demikian, pola asuh otoriter tidak dominan dalam keluarga responden. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fira Mutiara Anugrah & Lisbet Octovia Manalu (2025), yang menunjukkan bahwa pola asuh *authoritarian* meskipun ada, tidak mendominasi dan memiliki kaitan positif dengan tingkat stres remaja.

d. *Authoritative* (Variabel Y2)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dimensi *authoritative* dalam pola asuh keluarga memiliki skor 77,69%, termasuk kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan pengasuhan yang terbuka, mendukung, dan tetap memberi batasan wajar. Responden umumnya setuju pada pernyataan yang mencerminkan pola asuh *authoritative*, seperti keterlibatan dalam diskusi, pemberian penjelasan, dan dukungan emosional. Dari 344 responden, sebanyak 130 berada dalam kategori sangat tinggi, 171 tinggi, 40 rendah, dan hanya 3 sangat rendah. Temuan ini selaras dengan teori Baumrind (1991) yang menyebut pola asuh *authoritative* sebagai bentuk pengasuhan paling adaptif. Penelitian Theresya, Latifah & Hernawati (2018) juga menunjukkan hubungan positif antara pola asuh ini dengan kemandirian belajar dan prestasi akademik. Dengan demikian, pola asuh *authoritative* terbukti dominan dan mendukung perkembangan positif remaja secara emosional, akademik, dan sosial.

e. *Permissive* (Variabel Y3)

Dimensi *permissive* pada variabel pola asuh keluarga (Y) menunjukkan persentase skor 65,07%, termasuk kategori tinggi. Ini mencerminkan bahwa banyak responden mengalami pengasuhan dengan kehangatan tinggi namun batasan yang longgar. Mayoritas responden menyatakan setuju terhadap pernyataan dalam dimensi ini. Dari 344 responden, terdapat 27 dalam kategori sangat tinggi, 182 tinggi, 114 rendah, dan 21 sangat rendah. Penelitian Lefiani Larasati Putri & Nurfi Laili (2023) menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkorelasi positif dengan kenakalan remaja, meskipun kontribusinya kecil (4%). Artikel *Parents.com* menambahkan bahwa pola ini dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kepercayaan diri anak, selama tetap disertai batasan. Temuan

ini konsisten dengan teori Baumrind yang menyebut pola permisif sebagai gaya pengasuhan dengan kehangatan tinggi dan tuntutan rendah.

f. *Neglectful* (Y4)

Dimensi neglectful pada variabel pola asuh keluarga menunjukkan persentase skor sebesar 59,44%, termasuk kategori tinggi. Meskipun sebagian besar responden memilih tidak setuju terhadap karakteristik pengasuhan yang mengabaikan, masih terdapat 127 responden dalam kategori tinggi dan 21 sangat tinggi dari total 344 responden. Temuan ini sesuai dengan teori Baumrind (1991), yang mengklasifikasikan pola asuh neglectful sebagai gaya pengasuhan dengan kontrol dan responsivitas rendah, berisiko terhadap perkembangan psikososial anak. Penelitian Sari dkk. (2023) juga mendukung hal ini, menunjukkan korelasi signifikan antara pola asuh neglectful dan rendahnya disiplin siswa. Dengan demikian, meskipun tidak dominan, masih terdapat proporsi signifikan remaja yang mengalami pola asuh neglectful. Hal ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran orang tua akan peran aktif mereka dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak, khususnya di lingkungan pendidikan seperti SMAIT Bina Bangsa Sejahtera.

g. **Hubungan Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Keluarga**

Correlation

Pearson's Correlations

Variable		FCPT	Pola Asuh Keluarga
1. FCPT	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Pola Asuh Keluarga	Pearson's r	0.457	—
	p-value	< .001	—

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan pola asuh orang tua pada remaja di SMAIT Bina Bangsa Sejahtera, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,457$ dan signifikansi $p < 0,001$. Menurut klasifikasi Sugiyono (2019), nilai ini termasuk dalam kategori hubungan cukup kuat. Artinya, semakin baik pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga, semakin tinggi pula kecenderungan orang tua untuk menerapkan pola asuh yang positif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Secara lebih spesifik, pola komunikasi conversation menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat dengan pola asuh authoritative ($r = 0,736$), yang menggambarkan pengasuhan yang demokratis, hangat, namun tetap terkontrol. Sebaliknya, conversation juga memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pola asuh authoritarian ($r = -0,420$) dan neglectful ($r = -0,393$), menandakan bahwa semakin tinggi keterbukaan komunikasi dalam keluarga, semakin kecil kemungkinan orang tua bersikap otoriter atau mengabaikan anak. Namun, apabila komunikasi terbuka ini tidak disertai dengan kontrol yang cukup, maka dapat mendorong munculnya pola asuh permissive, sebagaimana ditunjukkan oleh hubungan positif sedang antara conversation dan permissive ($r = 0,363$).

Sementara itu, pola komunikasi conformity, yang menekankan keseragaman nilai dan kepatuhan, justru menunjukkan hubungan positif signifikan dengan pola asuh authoritarian ($r = 0,670$) dan neglectful ($r = 0,424$). Ini mengindikasikan bahwa keluarga dengan orientasi conformity tinggi cenderung menerapkan pengasuhan yang kaku atau mengabaikan kebutuhan emosional anak. Pola komunikasi ini juga menunjukkan hubungan negatif dengan pola asuh authoritative ($r = -0,203$), dan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pola asuh permissive ($r = 0,058$). Artinya, meskipun menuntut kepatuhan, keluarga dengan orientasi conformity tinggi tidak otomatis bersifat permisif, melainkan lebih cenderung otoriter atau tidak terlibat.

Kesimpulannya, pola komunikasi keluarga, terutama orientasi conversation, memainkan peran penting dalam membentuk gaya pengasuhan yang hangat, demokratis, dan efektif. Sebaliknya, pola komunikasi yang terlalu menekankan conformity tanpa disertai dialog dan keterlibatan emosional cenderung mendorong gaya pengasuhan yang otoriter atau mengabaikan, yang dapat menghambat perkembangan remaja. Dalam konteks sekolah berbasis agama seperti SMAIT Bina Bangsa Sejahtera, komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan suportif sangat penting untuk menumbuhkan karakter, kemandirian, dan kepercayaan diri remaja, sejalan dengan nilai-nilai agama dan pendidikan yang ditanamkan di lingkungan sekolah maupun keluarga.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terhadap 344 siswa SMAIT Bina Bangsa Sejahtera menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola komunikasi keluarga dan pola asuh orang tua, dengan nilai korelasi $r = 0,457$ dan signifikansi $p < 0,001$. Pola komunikasi yang berorientasi pada percakapan berkontribusi kuat terhadap pola asuh otoritatif yang terbuka dan suportif, sementara orientasi konformitas cenderung berkaitan dengan pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan. Komunikasi keluarga yang hangat dan dialogis terbukti mendukung pembentukan pola asuh yang positif, yang berdampak langsung pada perkembangan sosial dan emosional remaja. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu komunikasi keluarga, serta mendorong penelitian lanjutan yang melibatkan variabel lain seperti peran gender, kecerdasan emosional, atau dampak teknologi digital, termasuk pendekatan kualitatif untuk pemahaman yang lebih mendalam. Secara praktis, hasil ini menjadi pengingat bagi orang tua untuk membangun komunikasi yang terbuka dan partisipatif dalam keluarga guna mendukung pola asuh yang sehat. Pihak sekolah juga diharapkan dapat menyelenggarakan program parenting dan konseling yang memperkuat relasi orang tua dan anak, serta menjadikan komunikasi keluarga sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

REFERENSI

- Administrator. (2018, February 23). *SMAIT BBS Kota Bogor Juara Lomba Hockey*. Wwww.Metropolitan.Id. <https://www.metropolitan.id/metro-pendidikan/pr-9536855250/sma-it-bbs-kota-bogor-juara-lomba-hockey>
- Apriyani, R. (2022). *HUBUNGAN SELF-ESTEEM DENGAN KESEPIAN PADA REMAJA YAYASAN PENYANTUNAN YATIM PIATU ACEH SEPAKAT DARUL AITAM MEDAN*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Cempaka, W. T. (2019). *KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AWAL DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA*.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Dilawar, M., Aslam, U., & Hussain, M. S. (2023). Growing Parents-Children Communication Gap: A Gender-Based Study in Discourse Analytical Perspective. *Global Sociological Review*, 411–419. [https://doi.org/10.31703/gsr.2023\(VIII-II\).42](https://doi.org/10.31703/gsr.2023(VIII-II).42)
- Fauziah, S., Febrina, Z., & Khairina, N. (2024). Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif. *Jurnal Flourishing*, 4(6), 266–273. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i62024p266-273>
- Fitroh, L. (n.d.). *“ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH DALAM FILM DUA GARIS BIRU.”*
- Giawa, D., Sari, N. Y., & Huda, N. (2023). Pinang Masak Nursing Journal. In *Pinang Masak Nursing Journal* (Vol. 2, Issue 2). <https://online-journal.unja.ac.id/jpima>
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Indriani, P., & Hendriani, W. (2022). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Pada Keluarga Single Parent Akibat Perceraian. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Inriani, P. M. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Gaya Kelekatan pada Remaja Awal Priliana Merdika Inriani*.

- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (n.d.). *The Revised Family Communication Pattern Instrument (Parent & Child versions) including scoring instructions*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15136.64000>
- Lubis, Z., Ariani, E., Muda Segala, S., & Wulan. (2021). *PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK*. 1(2), 92–106. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Nauw, S., Mingkid, E., & Marentek, E. (2018). *PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK (Studi pada masyarakat desa Tisaida distrik Tuhiba kabupaten Teluk Bintuni)*.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publisher.
- Purnama, A. Y. (2022). *PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X SMK WIDYAGAMA MALANG*.
- Rahmah. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan* (Vol. 17, Issue 33).
- Rahmayanti, A. F. (2023). *GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA DENGAN POLA ASUH OTORITER SKRIPSI*.
- Ruffiah, M. (2018). *Economic Education Analysis Journal PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL, PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI, BUDAYA ORGANISASI, DAN GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KUALITAS PELAYANAN*. Ruffiah *, Muhsin. 50229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Sarmini. (2021, January 18). *Penerapan Pola Asuh akan Berpengaruh Terhadap Karakter dan pola Pikir Anak*. Sinabilah.Sch.Id. <https://sinabilah.sch.id/public/post/51>
- Sedarmayanti, & Hidayat, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. CV. Mandar Maju.
- Septian Primananda, D., Marlina, E., Bimbingan dan Konseling Islam, J., Dakwah dan Komunikasi, F., & Sunan Gunung Djati, U. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Sosial Remaja* (Vol. 10, Issue 1).
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS* (4th ed.). Kencana.
- Sitorus, S. M. (2022). *ANALISIS POLA KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA IBU TUNGGAL (SINGLE PARENT) DENGAN ANAK DI KELURAHAN SEI SEMAYANG KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG SKRIPSI*.
- SMA Islam Terpadu Bina Bangsa Sejahtera Bogor “Sekolah Para Juara & Calon Entrepreneur.” (n.d.). <https://SmaIt.Sitbbs.Sch.Id/>.
- Sudirman, Kondolayuk, M. L., Sriwahyuningrum, A., Cahaya, I. M. E., Astuti, N. L. S., Setiawan, J., Tandirerung, W. Y., Rahmi, S., Nusantara, D. O., Indrawati, F., Fitriya, N. L., Aziza, N., Kurniawati, N., Kurniawati, & Hasanah, T. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN 1. CV. MEDIA SAINS INDONESIA*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). *Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya terhadap Pendidikan*. 8(3).
- Sutisna. (2021). *MENGENAL MODEL POLA ASUH BAUMRIND*. <http://kbbi.web.id/asuh>
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2014). *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* (3rd ed.). Alfabeta.
- Thiofani, V. (2022). *POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BONTO MAKKIO KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR*.
- Windarwati, H. D., Hidayah, R., Nova, R., Supriati, L., Ati, N. A. L., Sulaksono, A. D., Fitriyah, T., Kusumawati, M. W., & Ilmy, E. S. K. (2021). *IDENTIFIKASI KETERKAITAN KOMUNIKASI DALAM KELUARGA DAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS*. *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2021.001.01.1>
- Yulianti, Margaretha Tri Astuti, L. T. (2023). *Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga*. *Journal Of Social Science Research*, 3, 4609–4617.
- Yusuf, S. L. N. (2001). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*.